

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Angka kematian ibu masih sangat tinggi dan menjadi permasalahan kesehatan global. Sekitar 99% kematian maternal terjadi di negara-negara berkembang. Setiap hari, diperkirakan sekitar 830 wanita meninggal akibat komplikasi kehamilan atau persalinan di seluruh dunia (WHO, 2024). Ibu hamil Usia Resiko Tinggi (<20 dan >35 Th) menghadapi risiko komplikasi dan kematian yang lebih tinggi dibandingkan wanita usia reproduksi sehat (20-35 Th) (WHO, 2024).

Di Indonesia, kehamilan pada usia berisiko tinggi (<20 tahun dan >35 tahun) masih menjadi masalah kesehatan ibu yang perlu mendapat perhatian. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023, masih ditemukan proporsi perempuan yang mengalami kehamilan pada usia kurang dari 20 tahun, yang berkaitan dengan tingginya angka perkawinan usia dini. Di sisi lain, kehamilan pada usia lebih dari 35 tahun juga masih cukup banyak ditemukan seiring meningkatnya jumlah wanita yang menunda kehamilan. Kedua kelompok usia tersebut termasuk dalam kategori kehamilan risiko tinggi karena memiliki kemungkinan lebih besar mengalami komplikasi kehamilan, seperti abortus, perdarahan, preeklampsia, persalinan prematur, dan kematian ibu maupun janin (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Di Provinsi Jawa Timur, kesehatan ibu dan anak masih menjadi salah satu fokus utama pembangunan kesehatan. Berbagai program telah

dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan ibu, mulai dari pelayanan antenatal terpadu, persalinan di fasilitas kesehatan, hingga deteksi dini kehamilan risiko tinggi. Meskipun demikian, kehamilan pada usia berisiko (<20 tahun dan >35 tahun) masih dijumpai dan berpotensi meningkatkan terjadinya komplikasi kehamilan, termasuk abortus. Publikasi Statistik Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2024 menunjukkan bahwa indikator kesehatan ibu dan fertilitas masih menjadi perhatian dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat di Jawa Timur.

Di Kabupaten Probolinggo, kesehatan ibu merupakan salah satu prioritas pembangunan di bidang kesehatan. Pemerintah Kabupaten Probolinggo terus meningkatkan cakupan pelayanan kesehatan ibu melalui pelayanan antenatal sesuai standar, deteksi dini kehamilan risiko tinggi, serta pendampingan ibu hamil di seluruh puskesmas. Berdasarkan dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Probolinggo Tahun 2025–2029, pelayanan kesehatan ibu hamil menjadi salah satu indikator utama pelayanan dasar kesehatan.

Data di wilayah kerja Puskesmas Kotaanyar menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 185 kasus persalinan pada usia resiko tinggi (< 20 dan >35 Th), dan pada tahun 2024 terdapat 173 kasus. Kejadian abortus di Puskesmas Kotaanyar pada tahun 2023 sebesar 5,5% dan meningkat menjadi 6,66% pada tahun 2024. Sementara itu, kehamilan usia resiko tinggi pada tahun 2023 sebesar 3,35% dan meningkat menjadi 4,27% pada tahun 2024. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan kejadian kehamilan usia resiko tinggi dan abortus dari tahun 2023 hingga 2024.

Kehamilan usia resiko tinggi menimbulkan berbagai komplikasi kehamilan, salah satunya adalah abortus (WHO, 2024). Abortus merupakan ancaman pengeluaran hasil konsepsi sebelum janin mampu hidup di luar kandungan, dengan batasan usia kehamilan kurang dari 20 minggu atau berat janin kurang dari 500 gram. Abortus spontan diperkirakan terjadi pada 10–15% kehamilan. Abortus dapat meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas ibu. Dampak yang dapat ditimbulkan antara lain perdarahan hebat hingga syok, perforasi uterus, infeksi, kegagalan fungsi ginjal, bahkan kematian ibu hamil (Akbar, 2019). Selain dampak fisik, WHO menetapkan bahwa abortus juga berdampak pada kesehatan reproduksi dan psikologis wanita. Hasil kajian Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa perempuan yang mengalami keguguran memiliki risiko gangguan kejiwaan, stres, gangguan tidur, penurunan status kesehatan, hingga risiko perilaku bunuh diri (Kemenkes RI, 2020).

Berbagai faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian abortus antara lain usia ibu, paritas, riwayat abortus, tingkat pendidikan, status ekonomi, jarak kehamilan, serta penyakit penyerta seperti diabetes melitus, hipotiroidisme, kista ovarium, dan infeksi (Yuliani et al., 2022; Albin & Perkasa, 2023). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa usia ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian abortus, terutama pada usia < 20 tahun karena alat reproduksi belum matang secara biologis (Andani & Rokhanawati, 2020; Friza Novita, 2022). Namun, masih terdapat perbedaan hasil penelitian terkait kekuatan hubungan tersebut.

Puskesmas Kotaanyar sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat

pertama telah melakukan berbagai upaya untuk menurunkan angka kehamilan pada usia berisiko (<20 tahun dan >35 tahun) serta mencegah terjadinya abortus. Upaya yang dilakukan antara lain melalui pelayanan Antenatal Care (ANC) secara rutin sesuai standar kepada seluruh ibu hamil, deteksi dini faktor risiko kehamilan, pemberian edukasi dan konseling mengenai kesehatan reproduksi, perencanaan kehamilan, serta pentingnya kehamilan pada usia reproduksi yang sehat (20–35 tahun). Selain itu, Puskesmas Kotaanyar juga menyelenggarakan Program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), memberikan penyuluhan kepada remaja mengenai kesehatan reproduksi dan risiko kehamilan pada usia yang tidak ideal, serta menjalin kerja sama lintas sektor dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat, sekolah, dan Kantor Urusan Agama (KUA) dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perencanaan kehamilan yang sehat.

Meskipun berbagai upaya tersebut telah dilaksanakan, kejadian abortus masih ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Kotaanyar, demikian pula masih terdapat ibu yang mengalami kehamilan pada usia berisiko. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usia ibu hamil masih menjadi salah satu faktor yang perlu mendapat perhatian karena berpotensi mempengaruhi keberlangsungan kehamilan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Usia Ibu Hamil dengan Kejadian Abortus di Puskesmas Kotaanyar.”**

1.2 Rumusan Masalah

Kejadian abortus dan Usia Ibu hamil Resiko Tinggi di Puskesmas Kotaanyar dari tahun 2023-2024 mengalami peningkatan. Berdasarkan uraian

tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui “Adakah Hubungan Usia Ibu Hamil Dengan Kejadian Abortus Di Puskesmas Kotaanyar?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Usia Ibu Hamil Dengan Kejadian Abortus Di Puskesmas Kotaanyar.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi Usia Ibu Hamil di Puskesmas Kotaanyar
- 2) Mengidentifikasi kejadian Abortus di Puskesmas Kotaanyar
- 3) Menganalisis hubungan antara usia ibu hamil dengan Kejadian Abortus di Puskesmas Kotaanyar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi informasi tambahan dan acuan tentang Hubungan Usia Ibu Hamil Dengan Kejadian Abortus Di Puskesmas Kotaanyar untuk penelitian selanjutnya.

- 2) Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi perpustakaan Poltekkes Malang serta bahan masukan peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan agar peneliti dapat mengetahui data terbaru terkait apakah ada Hubungan Usia Ibu Hamil Dengan Kejadian Abortus Di Puskesmas Kotaanyar.

2) Bagi Tenaga Kesehatan

Bagi Bidan di Puskesmas Kotaanyar, hasil penelitian ini diharapkan meningkatkan Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) pada ibu-ibu dan calon ibu serta meningkatkan pelayanan *Antenatal Care* (ANC) yang lebih berkualitas terhadap upaya pencegahan kejadian abortus dalam kaitannya dengan usia ibu hamil.

3) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan agar masyarakat lebih mengetahui terkait kondisi usia ibu hamil sehingga dapat memberikan informasi, menambah pengetahuan, serta dapat mengontrol kaitan dengan kejadian abortus.